

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan jasmani pada dasarnya adalah memeberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Dauer dan Pangrazi (dalam Sardiman, 2011, hlm. 01) mengemukakan bahwa :

Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk

pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak dalam domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Bucher (dalam Sardiman, 2011, hlm. 2) menambahkan bahwa:

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, diantaranya teknik dan strategi permainan/ olahraga, penerapan nilai-nilai sportifitas, jujur, kerjasama, dan pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaan pembelajarannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional, dan sosial.

Pendidikan jasmani juga merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Karena Pendidikan Jasmani adalah salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum pendidikan. Melalui Pendidikan Jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman yang positif serta untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan terampil.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani guru pendidikan jasmani harus menyiapkan diri, merencanakan fisik yang sehat, menguasai materi, memiliki media pembelajaran atau sumber belajar serta pengolahan kelas, dan penggunaan metode yang tepat sesuai materi yang diajarkan di sekolah.

Peningkatan keterampilan gerak, pengetahuan, dan sikap positif terhadap pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh sebuah kurikulum yang baik. Kurikulum itu sendiri nampaknya terlalu abstrak untuk didefinisikan secara jelas

sebab di dalam kurikulum tersebut direncanakan dan diterapkan oleh para guru, baik secara implisit maupun eksplisit. Namun secara sederhana mungkin dapat dikatakan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan dan program jangka panjang tentang bagaimana pengalaman belajar, model tujuan, materi, metode, sumber dan evaluasi.

Dewasa ini pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal. Kurikulum juga merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Sehingga gambaran tentang sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional pengertian kurikulum dapat dilihat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat (9) disebutkan bahwa “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Hamid Hasan (1988) juga mengemukakan bahwa kurikulum dapat ditinjau dalam 4 dimensi yakni :

1. Kurikulum sebagai suatu ide, yang dihasilkan melalui teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide: yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis: dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan dalam bentuk ketercapaian tujuan

kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Jadi pada dasarnya bahwa tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat maka sulit sekali untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum juga sebagai suatu rancangan dalam pendidikan yang memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan berpusat kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagai sentral kegiatan pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan landasan atau pondasi yang kuat melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyediaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun pada dasarnya kurikulum haruslah selalu dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan IPTEK. Menurut catatan sejarah, dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 10 kali, kurikulum pertama tahun 1947 dikenal dengan Rencana Pelajaran, yang kedua tahun 1952 yang disebut dengan Rencana Pelajaran Terurai yang lebih merinci silabus setiap mata pelajaran, yang ketiga dikenal dengan Rencana Pendidikan yang menitik beratkan pada pengembangan moral kecerdasan emosional, yang ke empat dinamai dengan kurikulum 1968 yang merupakan penyempurnaan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa

pancasila, perubahan ke lima di tahun 1975 bernama kurikulum MBO (Management by Objective) dengan prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI), kemudian perubahan ke enam terjadi ditahun 1984 yang disebut kurikulum Skill Approach (pendekatan Keahlian), kemudian ke tujuh adalah kurikulum 1994 yang memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya dan muatan local disesuaikan dengan daerah masing-masing, ditahun 2004 kurikulum disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang setiap pelajaran diuraikan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai siswa, tapi hasilnya kurang memuaskan, kemudian ditahun 2006 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memfokuskan pada Isi dan proses pencapaian target Kompetensi siswa melalui Kerangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) hingga tahun 2013, dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013. Itulah mengapa kurikulum khususnya di Negara kita selalu mengalami perubahan, dengan tujuan kurikulum yang baru dapat menyempurnakan kekurangan kurikulum sebelumnya. Namun walau begitu setiap kurikulum pastilah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Kenyataan yang terjadi di lapangan terutama dalam masa transisi, yakni terjadinya perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 yang semula pendidikan jasmani diberi waktu 2 jam perminggu, kini diberi waktu 3 jam perminggu, dan masih banyak kendala dalam menerapkan kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena belum adanya sosialisasi secara menyeluruh di jajaran pendidikan sehingga masih banyak perbedaan penafsiran tentang

pendidikan jasmani utamanya dalam pembagian waktu jam pelajaran. Sehingga timbul pertanyaan apakah dengan penambahan jam belajar pendidikan jasmani di sekolah dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa, atau bahkan sebaliknya.

Dari permasalahan di atas, guru sebagai pemegang peranan yang paling utama dalam pembelajaran haruslah mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kurikulum yang diterapkan. Hal ini karena guru lebih mengetahui apakah kurikulum tersebut dapat diterapkan di tempat, kondisi, dan waktu saat mengajar. Karena tidak semua kurikulum dapat dan cocok diterapkan disemua tempat, kondisi, dan waktu. Dalam proses pembelajaran guru dapat merancang model-model pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Guru harus mempunyai peran dalam kaitanya dengan kebutuhan siswa, peran yang dimaksudkan adalah guru sebagai orang tua, guru sebagai teman dan guru sebagai guru.

Pada kenyataannya peran guru sebagai guru ternyata lebih dominan dilakukan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Proses belajar-mengajar yang dilakukan selama ini sering kali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga timbulah anggapan sehebat apapun perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, tetapi tidak terdapat interaksi antara guru dan siswa, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Sardiman (2011, hlm. 18) menjelaskan ciri-ciri interaksi belajar-mengajar, yakni :

Memiliki tujuan, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, ditandai suatu penggarapan materi secara khusus, ditandai dengan adanya aktivitas, ada guru yang berperan sebagai pembimbing

mebutuhkan disiplin dan ada batas waktu untuk pencapaian tujuan serta sudah barang tentu perlu adanya kegiatan penilaian.

Oleh karena itu guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran yang tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan dirinya dengan baik mengenai aspek kognitif, afektif, psikomotor dan berbagai aspek lainnya. Soetomo (2012, hlm. 16) memberikan penjelasan bahwa :

Interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Dengan melihat bentuk interaksi di atas, faktor keaktifan siswa sebagai subyek belajar sangat menentukan. Memang pada kegiatan sebelumnya banyak interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif.

Dalam interaksi di sekolah juga ditandai dengan adanya aktivitas siswa sebagai subyek sentral yang menjadi syarat mutlak berjalannya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini adalah secara fisik dan mental siswa itu aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan belajar-mengajar jika kenyataannya siswa hanya pasif saja. Fakta yang terjadi di lapangan masih ada beberapa siswa yang belum terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Ini adalah bukti nyata bahwa interaksi antara

guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. karena dalam proses belajar-mengajar siswa yang terlibat dalam belajar, maka siswa tersebut lebih dilibatkan secara aktif. Sehingga proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membandingkan interaksi guru dan siswa antara kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi Masalah diperlukan untuk menjelaskan aspek-aspek permasalahan yang akan timbul dan diteliti lebih lanjut, sehingga akan memperjelas arah penelitian. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagian siswa kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.
2. Sebagian siswa terkesan takut memberikan pertanyaan maupun tanggapan kepada guru.
3. Kebanyakan siswa hanya menjadi pendengar dan pasif saja.
4. Sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
5. Guru belum maksimal dalam mengelola kelas dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif.
6. Sebagian siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan interaksi guru dan siswa antara kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan jasmani sekota Tangerang Selatan?
2. Seberapa besar perbedaan antara kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh fakta mengenai tingkat interaksi guru dan siswa pada kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 yang nantinya kurikulum tersebut dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta, data dan informasi mengenai perbedaan interaksi guru dan siswa antara kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 serta seberapa besar perbedaan yang di dapat diantara kedua kurikulum tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2013, hlm. 03) menjelaskan “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dengan teknik tes yang dianggap mampu memberikan gambaran tentang pembuktian hasil penelitian. Sugiyono (2013, hlm. 11) menjelaskan “Metode deskriptif adalah

penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel, atau lebih (*independen*).

F. Manfaat /Signifikasi Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian nanti dapat digunakan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Untuk mengembangkan teori pengajaran dan pembelajaran mengenai interaksi guru dan siswa antara kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu acuan bagi pengembangan dan pengetahuan tentang pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Secara praktis

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berinteraksi pada siswa, dan untuk meningkatkan teknik komunikasi yang baik dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan teori pengajaran dan pembelajaran pada kurikulum pendidikan jasmani.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman praktis dan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah sebagai rujukan serta menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran maupun pelatihan mengenai pentingnya interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan profesionalisme peneliti dalam mengajar pendidikan jasmani khususnya dalam berinteraksi dengan siswa.

G. Struktur Organisasi

BAB I. Latar Belakang Penelitian, dalam Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

BAB II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian, dalam Bab ini mengemukakan konsep atau teori yang relevan dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III. Metode Penelitian, dalam Bab ini mengemukakan mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi: Definisi operasional, metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam Bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, gambaran variabel yang diamati, analisis data, dan pengujian hipotesis serta pembahasannya.

BAB V. Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam Bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan

mengemukakan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.